



**KOHESI GRAMATIKAL DALAM NOVEL *SI PARASIT LAJANG* KARYA
AYU UTAMI (KAJIAN WACANA)**

Dwi Septiani, Maharani Mutiara Rahmah
Program Studi S-1 Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Pamulang
(Naskah diterima: 1 Maret 2020, disetujui: 25 April 2020)

Abstract

This learn about examines grammatical cohesion in novel of Si Parasit Lajang by Ayu Utami entitled. The motive of this lookup is to explain the use of grammatical concord in Ayu Utami's novel, titled Si Parasit Lajang. The results of grammatical cohesion contained in the sentences in the novel Si Parasit Lajang in the form of substitution (recovery), reference (referencing), ellipsis (impulse), and conjunction (connecting). Grammatical concord contained in sentences is used to connect entire sentences so that they turn out to be cohesive and effective. In the Ayu Utami novel entitled Si Parasit Lajang, the use of grammatical brotherly love was obtained from the most records to the least data, specifically first, the use of 896 facts conjunctions, more often than not 391 records subordinative conjunctions; second, the use of 415 references, specifically endophore references with 180 data; third, the use of ellipses as an awful lot as four data; and fourth, the use of substitution of 2 facts which solely exists in the verb substitution. Overall data as many as 1,137 data.

Keywords: *Grammatical cohesion, discourse analysis, novel of the Si Parasit Lajang*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji kohesi gramatikal pada novel *Si Parasit Lajang* karya Ayu Utami. Maksud dari penelitian ini adalah untuk memaparkan penggunaan kohesi gramatikal pada novel Ayu Utami yang berjudul *Si Parasit Lajang*. Hasil dari kohesi gramatikal yang terdapat di dalam kalimat pada novel *Si Parasit Lajang* berupa substitusi (penyulihan), referensi (pengacuan), elipsis (pelepasan), dan konjungsi (penghubung). Kohesi gramatikal yang terdapat dalam kalimat digunakan untuk menghubungkan seluruh kalimat sehingga menjadi kohesif dan menjadi efektif. Pada novel Ayu Utami yang berjudul *Si Parasit Lajang*, penggunaan kohesi gramatikal diperoleh dari data yang terbanyak sampai data yang sedikit, yaitu *pertama*, penggunaan konjungsi sebanyak 896 data, terutama konjungsi subordinatif sebanyak 391 data; *kedua*, penggunaan referensi sebanyak 415 data, terutama referensi endofora sebanyak 180 data; *ketiga*, penggunaan elipsis sebanyak 4 data; dan *keempat*, penggunaan substitusi sebanyak 2 data yang hanya terdapat pada substitusi verba. Keseluruhan data sebanyak 1.137 data.

Katakunci: Kohesi gramatikal, analisis wacana, novel *Si Parasit Lajang*.

I. PENDAHULUAN

Bahasa adalah objek utama dalam kajian ilmu linguistik atau ilmu bahasa. Ilmu linguistik terdiri dari dua macam, yaitu linguistik makro dan linguistik mikro. linguistik makro adalah bahasa dalam hubungannya dengan faktor-faktor di luar bahasa. Linguistik mikro adalah struktur interes bahasa itu sendiri.

Ilmu linguistik terdapat banyak ilmu yang dapat dianalisis, salah satunya adalah kajian wacana. Wacana merupakan kumpulan kalimat yang utuh dan padu. Jika tidak menghasilkan sebuah kesatuan yang utuh gabungan kalimat bukanlah sebuah wacana. Untuk membuat wacana yang menghasilkan kesatuan yang utuh. Wacana haruslah bersifat kohesi dan koherensi. Kohesi adalah suatu kumpulan kalimat yang disusun secara padat dan padu untuk menciptakan sebuah tuturan. Koherensi merupakan suatu keterkaitan teks dalam menyusun suatu kalimat dengan kalimat yang lain sehingga saling berhubungan.

Wacana yang dapat dianalisis dan dijadikan sumber data primer ada banyak, yaitu bisa berupa novel, cerpen, artikel, dan lain sebagainya. Dalam penelitian peneliti, peneliti menggunakan novel Ayu Utami yang berjudul *Si Parasit Lajang* sebagai sumber data primer

dan buku teori Nugraha tahun 2017 sebagai sumber data sekunder.

Novel Ayu Utami yang berjudul *Si Parasit Lajang* adalah novel cetakan keenam tahun 2017 yang diterbitkan oleh KPG (Kepustakaan Populer Gramedia) Jakarta dengan jumlah halaman 200. Novel ini merupakan novel angkatan era 2000-an yang membahas mengenai feminisme. Cerita di dalam novel ini mengisahkan seorang perempuan yang takut menikah, karena perempuan ini menjumpai banyak orang di sekelilingnya mengalami perceraian, kekerasan yang dilakukan oleh pasangannya, dan perlakuan kaum laki-laki yang bertindak semena-mena.

Novel Ayu Utami yang berjudul *Si Parasit Lajang* sudah banyak dianalisis dari unsur di luar ilmu bahasa. Namun, penulis memilih menganalisis dari unsur kebahasaannya, khususnya penanda kohesi gramatikal. Peneliti memilih objek kajian berupa novel karena peneliti ingin mengkaji, apakah kalimat yang diperoleh pada novel Ayu Utami yang berjudul *Si Parasit Lajang* sudah sesuai dengan struktur kaidah penulisan baik dan benar, sesuai dengan alat pembentuk wacana ataukah belum. Oleh karena itu, penelitian ini akan tertarik menganalisis kohesi aspek gramatikal dalam novel ini.

Cara penulisan Ayu Utami sudah baik dan benar dari segi gaya bahasanya. Namun, dari segi penggunaan kohesi gramatikal masih terdapat beberapa kesalahan dalam penulisannya. Misalnya, pada kalimat yang terdapat di dalam novel ini.

Data 0001

“Pada masa kanak dan remaja *saya*, kesejajaran antara “perawan tua” dan tabiat pendengki tampak begitu nyata, sehidup kakak tiri Cinderella” (Utami, 2017: hlm xvii).

Dalam kutipan tersebut, ditemukan kata yang tidak perlu dipakai, yakni kata *saya*, karena kata *saya* merupakan aspek referensi terdapat bentuk-bentuk pronomina sebagai satuan lingual yang mengacu pada satuan lingual yang lainnya. Kata *saya* mengakibatkan kalimat tersebut menjadi tidak jelas maknanya.

Data 002

“Sahal anak Jepara. *Saya, tentu saja*, anak Jakarta” (Utami, 2017: 3).

Dari data 002 di atas, dalam pemilihan kata-kata haruslah sesuai dengan struktur sintaksisnya dan disertai dengan konjungsi, yaitu “Sahal adalah anak Jepara, sedangkan *saya* anak Jakarta”.

Dari Pemaparan di atas, sehingga peneliti dalam melakukan penelitian ini, peneliti

berfokus pada masalah kohesi dan aspek gramatikal. Masalah ini di pilih, karena 1) dalam menulis haruslah memperhatikan struktur sintaksisnya, dan 2) dalam penulisan wacana haruslah memperhatikan kohesi dan koherens aspek gramatikal, aspek semantik, dan lain sebagainya.

Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan inspirasi kepada para penulis, khususnya penulis novel untuk lebih memperhatikan kaidah penulisan dan struktur pembentukan wacana, khususnya kohesi aspek gramatikal. Dengan demikian, kalimat yang ada di dalam novel dapat dimengerti maknanya oleh pembaca.

II. KAJIAN TEORI

Hakikat Wacana

KBBI Edisi Keempat (2008: 1552), “1 wacana adalah komunikasi verbal; 2 *Ling* keseluruhan tutur yang merupakan suatu kesatuan; 3 *Ling* satuan bahasa terlengkap yang direalisasikan dibentuk karangan atau laporan utuh, spt novel, buku, artikel, pidato, atau khotbah; 4 *Ling* kemampuan atau prosedur berfikir secara sistematis; kemampuan atau proses memberikan pertimbangan akal sehat; 5 pertukaran ide secara verbal”.

Selain definisi dari *KBBI Edisi Keempat*, Zaimar dan Harahap (2011: 11) juga mema-

parkan ada beberapa pengertian tentang wacana. Dalam buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Hasan Alwi dkk, 1993: 43) disebutkan bahwa “wacana adalah rentetan kalimat yang bertautan sehingga terbentuklah makna yang serasi di antara kalimat-kalimat itu”.

Sejalan dengan definisi dari Zaimar dan Harahap, wacana merupakan rekaman kebahasaan yang utuh tentang peristiwa komunikasi. Komunikasi itu dapat menggunakan bahasa lisan dan tulisan. Wacana mungkin bersifat transaksional, jika yang dipentingkan adalah isi komunikasi, tetapi mungkin bersifat intraksional jika merupakan komunikasi timbal balik. Wacana lisan yang intraksional dapat berupa percakapan, debat, tanya jawab (di sidang pengadilan, di kantor polisi), dan lain sebagainya. Wacana tulisan yang transaksional mungkin berupa instruksi, iklan, surat, cerita, esai, makalah, tesis, dan lain sebagainya. Apapun bentuknya wacana mengasumsikan adanya penyapa (*addressor*) dan pesapa (*addressee*). Dalam wacana lisan penyapa ialah pembicara, sedangkan pesapa ialah pendengar. Dalam wacana tulisan penyapa ialah penulis, sedangkan pesapa adalah pembaca (Wahid dan Juanda, 2006: 11).

Definisi lain mengenai wacana, yakni dalam lapangan sosiologi, wacana menunjuk terutama pada hubungan antara konteks sosial dari pemakaian bahasa. Dalam pengertian linguistik, wacana adalah unit bahasa yang lebih besar dari kalimat. Analisis wacana dalam studi linguistik ini merupakan reaksi dari bentuk linguistik formal yang lebih memperhatikan pada unit kata, frase, atau kalimat semata tanpa melihat keterkaitan di antara unsur tersebut. Analisis wacana, kebalikan dari linguistik formal, justru memusatkan perhatian pada level di atas kalimat seperti hubungan gramatikal yang terbentuk pada level yang lebih besar dari kalimat. Analisis wacana dalam lapangan psikologi sosial, diartikan sebagai pembicaraan. Wacana yang dimaksud di sini agak mirip dengan struktur dan bentuk wawancara dan praktik dari pemakaiannya. Sementara dalam lapangan politik, analisis wacana adalah praktik pemakaian bahasa, terutama politik bahasa. Karena bahasa adalah aspek sentral dari penggambaran suatu subjek, dan lewat bahasa ideologi terserap di dalamnya, maka aspek inilah yang dipelajari dalam analisis wacana (Eriyanto, 2011: 3).

Berdasarkan pemaparan definisi mengenai wacana dari beberapa tokoh, kesimpulannya bahwa wacana merupakan kumpulan

kalimat bersifat utuh yang maknanya saling berhubungan secara kohesi dan koherensi. Jika, kumpulan kalimat yang dihubungkan maknanya tidak saling berhubungan, maka itu bukan dinamakan wacana.

Kohesi atau Kepaduan Wacana

Kohesi merupakan organisasi sintaksis, wadah kalimat-kalimat disusun secara padu dan padat untuk menghasilkan tuturan. Kohesi adalah hubungan antar kalimat di dalam wacana baik dalam strata gramatikal maupun dalam tataran leksikal tertentu (Gutwinsky dalam Wahid dan Juanda, 2006: 123).

Sejalan dengan pendapat Gutwinsky, Zaimar dan Harahap (2011: 18) memaparkan “kohesi adalah keterkaitan unsur-unsur lahiriah suatu teks, misalnya kata-kata yang kita lihat atau dengar, saling berkaitan dalam suatu sekuen. Unsur-unsur tersebut saling tergantung sesuai dengan bentuk dan konvensi gramatikalnya, sedemikian rupa sehingga teks menjadi padu. Kohesi merupakan ketergantungan gramatikal”.

Kohesi Gramatikal

Menurut Suwandi (2011: 81-82), “makna gramatikal (*grammatical meaning, functional meaning, structural meaning*) adalah makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya sebuah leksem di dalam kalimat. Kridalaksana

menyatakan bahwa makna gramatikal menunjuk pada hubungan antara unsur-unsur bahasa dalam satuan-satuan yang lebih besar; misalnya hubungan antara kata dengan kata dengan kata lain dalam frasa atau klausa”.

Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Haliday dan Hasan (dalam Zaimar dan Harahap (2011: 121), “kohesi gramatikal dapat dikasifikasikan dalam beberapa kategori, yaitu referensi (pengacuan), substitusi (penyulihan), elipsis (pelepasan), dan konjungsi (penyambungan)”.

III. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang peneliti pakai adalah metode penelitian kualitatif deskriptif dan kuantitatif. Metode kuantitatif dan kualitatif sering dipasangkan dengan nama metode yang tradisional, dan metode baru; metode positivistic dan metode postpositivistik; metode scientific dan metode artistik, metode konfirmasi dan temuan; serta kuantitatif dan interpretif. Jadi metode kuantitatif sering dinamakan metode tradisional, positivistic, scientific, dan metode discovery. Selanjutnya metode kualitatif sering dinamakan sebagai metode baru, postpositivistik; artistik; dan interpretative research.

Menurut Mahsun (2012: 257), “metode penelitian kualitatif bertujuan untuk memaha-

mi fenomena sosial, termasuk fenomena keba-
hasaan yang sedang diteliti. Fenomena yang
diteliti berasal dari pemahaman peneliti sen-
diri sehingga penelitian kualitatif bersifat
deskriptif yang digambarkan kata-kata”.

Sugiyono (2017: 9) menyampaikan baha-
wa “metode kualitatif digunakan untuk men-
dapatkan data yang mendalam, suatu data
yang mengandung makna. Makna adalah data
yang sebenarnya, data yang pasti yang meru-
pakan suatu nilai di balik data yang tampak.
Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif
tidak menekankan pada generalisasi, tetapi
lebih menekankan pada makna. Generalisasi
dalam penelitian kualitatif dinamakan *transfe-
rability*”. Metode penelitian kualitatif adalah
metode penelitian yang berlandaskan pada
filsafat postpositivisme, digunakan untuk
meneliti pada kondisi objek yang alamiah,
(sebagai lawannya adalah eksperimen) di
mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci,
teknik pengumpulan data dilakukan secara
triangulasi (gabungan), analisis data bersifat
induktif/ kualitatif, dan hasil penelitian kuali-
tatif lebih menekankan *makna* dari pada
generalisasi.

IV. HASIL PENELITIAN

Pada bagian ini menyajikan data analisis
dan membahas tentang kohesi gramatikal yang
terdapat dalam novel Ayu Utami yang berju-
dul *Si Parasit Lajang*. Hasil analisis ini disa-
jikan dalam format tabel sesuai dari penelitian
ini.

Deskripsi Data

Bersumber pada hasil penelitian kohesi
gramatikal yang terdapat pada novel Ayu
Utami yang berjudul *Si Parasit Lajang* karya
Ayu Utami diperoleh hasil berupa kohesi
gramatikal yang ada di dalam kalimat tersebut.
Novel ini merupakan cetakan keenam 2017
terdiri dari 200 halaman. Kohesi gramatikal
yang ditemukan dalam kalimat pada novel
Ayu Utami yang berjudul *Si Parasit Lajang*
berupa referensi (pengacuan), substitusi (pe-
nyulihan), elipsis (pelepasan), dan konjungsi
(penghubung).

Pada penelitian ini, kohesi gramatikal
dalam novel Ayu Utami yang berjudul *Si Pa-
rasit Lajang* disajikan dengan bentuk tabel
supaya memudahkan dalam memahami dan
memaparkan penelitian ini. Di bawah ini me-
rupakan tabel perhitungan kohesi gramatikal
pada novel Ayu Utami yang berjudul *Si Pa-
rasit Lajang*.

Tabel 1 Data Penelitian Kohesi Gramatikal dalam Novel *Si Parasit Lajang*

Karya Ayu Utami

NO	KUTIPAN	JENIS
1	“Bibi saya, guru-guru saya, mereka adalah orang yang terluka. Mereka dilukai oleh masyarakat yang hanya menganggap sempurna wanita berkeluarga dan menganggap tak laku perempuan lajang tua. Dan luka itu adalah milik setiap perempuan.” (Utami, 2017: xvii)	Referensi Anafora, Persona dan Elipsis
2	“Sesungguhnya pada titik dongeng berhenti, seorang anak diperkenalkan dengan yang realistis. Yang tidak dibicarakan itu. Yaitu, bahwa pernikahan tidak ideal. Selain kasih sayang, juga ada kebosanan, penyelewengan, bahkan pemukulan. Tapi itu tabu dibicarakan” (Utami, 2017: xiii-xiv)	Elipsis
3	“Sahal melihat saya dan terpukau. Ia merasa saya cantik” (Utami, 2017: 3)	Referensi Anafora
4	“Dia adalah orang Jepara kedua yang saya kenal, setelah Ibu Kartini. Sahal namanya. Bayangkan! Orang kedua, setelah Ibu Kartini....” (Utami, 2017: 3)	Referensi Katafora
5	“Konon, Sahal melihat saya pertama kali di Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara. Sekolah yang tak dikenal oleh kenek angkot di trayek Pramuka-Rawasari; tapi diketahui semua calon pemikir di negeri ini. Waktu itu sedang ada seminar, dalam rangka Dies Natalis kampus itu” (Utami, 2017: 3)	Referensi Demonstratif
6	“(Hey. Itu zaman rezim militer. Indonesia sangat sentralistis. Tak ada otonomi daerah. Segalanya terpusat di Jakarta....)” (Utami, 2017: 4)	Referensi Demonstratif
7	“Tempo sudah mati dua tahun dan kami tak membayangkan bahwa majalah hebat itu akan bisa terbit lagi” (Utami, 2017: 5)	Konjungsi Subordinatif Penjelasan
8	“Dan dia meninggalkan kompor kantor menyala dengan teko yang mulai gosong karena airnya habis menguap” (Utami, 2017: 5)	Konjungsi Subordinatif Cara
9	“Dibredel artinya ditutup oleh pemerintah. Dilarang terbit lagi” (Utami, 2017: 4)	Substitusi Verba
10	“Tapi, saya masih tidak bisa ingat dia. Waktu terlalu pendek untuk membuat saya kenal karakter Sahal” (Utami, 2017: 5)	Referensi Katafora
11	“Dia selalu membuat kami tertawa di ruang rapat. Dia lebih suka ke kantor menjelang tengah malam, sebab pada jam itu pemimpin redaksi jurnal pastilah sudah pulang” (Utami, 2017: 5)	Referensi Demonstratif
12	“Tapi, suatu hari akhirnya Sahal membalaskan juga ketidakimbangan itu. Ketika itu saya telah menulis novel pertama saya, saman. Novel itu laku keras dengan heboh, selain mendapat hadiah sastra” (Utami, 2017: 7)	Konjungsi Antarparagraf
13	“Kadang Sahal menumpang mobil saya sampai Blok M. Dia kuliah di dua tempat: IAN Syarif Hidayatullah di Ciputat dan STF Driyarkara di Rawasari” (Utami, 2017: 8)	Referensi Endofora Anafora dan Eksofora Persona
14	“SAYA MERASA lelaki suka memuji atau mengejek perempuan sebagai bagian dari unjuk kekuasaan” (Utami, 2017: 8)	Konjungsi Subordinatif Pemiripan
15	“Saya sudah tidur dengan pacar saya. Saya sudah melepas masa perawan saya”. (Utami, 2017: 9)	Substitusi Verba
16	“Saya sedang sangat suka minum bir. Rasa suka ini mulai menjangkiti saya saat tinggal beberapa bulan di Jepang” (Utami, 2017: 12)	Referensi Demonstratif
17	“Teman minum yang kedua adalah seorang pemuda asal Palembang yang tamponya mirip bintang film Korea ataupun Hongkong. Kulitnya kuning Cina. Nenek moyangnya pasti Tionghoa. Dia ganteng. Jadi, sekarang saya panggil saja dia Ming Dao” (Utami, 2017: 13)	Referensi Endofora Katafora
18	“Tapi, biasanya, setelah itu saya termenung. Terus-terang saya agak iri. Di masa saya anak-anak perempuan tidak punya pengalaman yang setara” (Utami, 2017: 15)	Konjungsi Antarkalimat

YAYASAN AKRAB PEKANBARU
Jurnal AKRAB JUARA
Volume 5 Nomor 2 Edisi Mei 2020 (218-229)

19	“Kami akan diwawancarai melalui semadi pada malam Jumat Kliwon 1 Mulud, dan berita apakah kami diterima jadi asisten dosen akan dikirim lewat mimpi atau wangsit” (Utami, 2017: 17)	Konjungsi Koordinatif Hubungan Pemilihan
20	“Sesungguhnya saya tak boleh ge’er. Surat itu pun tak persis ditujukan untuk saya, sebab dia menulis sederet nama: Nicky Astria, Andi Mariam Matalatta, Laila Aminah Cendrakasih, Ayu Utami, Soeharto. Itu mungkin kali pertam nama saya ditulis berdampingan dengan Pak Harto. Apapun, saya suka menyimpan surat ganjil semacam itu” (Utami, 2017: 19)	Referensi Endofora Anafora
21	“Surat itu pun tak percis ditujukan pada saya, sebab dia menulis sederet nama: Nicky Astria, Andi Mariam Matalatta, Lala Aminah Cendrakasih, Ayu Utami, Soeharto. Itu mungkin kali pertama nama saya ditulis berdampingan dengan nama Pak Harto” (Utami, 2017: 19)	Referensi Eksofora Persona
22	“Nah, gara-gara berjuang untuk memelihara akal sehat, tempat kami tak lepas dari susupan para informan” (Utami, 2017: 20)	Konjungsi Subordinatif Tujuan
23	“Pemenang kontes adalah seorang kawan dengan kebaya bluru seperti yang dikenakan Ibu Kartini dalam ikonnya” (Utami, 2017: 24)	Referensi Eksofora Komparatif
24	“Kata seorang kawan, namanya Goenawan Mohamad, pemerintah Soeharto kepingin menghormati perempuan dengan cara khas pramuka: menempatkan mereka dalam seksi keputrian. Maka, menteri cewek adalah menteri urusan wanita atau perkara sosial” (Utami, 2017: 25-26)	Konjungsi Subordinatif Penyebaban
25	“Bagi saya, nonton film biru adalah tahap yang wajar bagi proses mendewasakan seorang manusia. Sama seperti sekolah, sebaiknya memang kita tidak di kelas yang sama terus-menerus” (Utami, 2017: 31)	Konjungsi Subordinatif Pemiripan
26	“Untuk sebentar saja saya kecil hati. Saya bisa bilang pada cowok-cowok tadi, ‘Itu karena kalian gak punya badan berotot.’ Dan ini sama saja dengan ketika ada lelaki yang mengatakan bahwa cantik itu putih dan indo, saya akan menertawakannya dan berkata, ‘Haha! Selera bangsa terjajah lu! Asal bule aja, cantik.’ Lalu ia akan menjawab, ‘itu karena elu bukan indo dan tidak putih,’ Sama saja” (Utami, 2017: 33)	Referensi Komparatif
27	“Beranjak dewasa, pada masa Soeharto, ABRI semakin tidak simpatik karena mereka menjelma pembantai mahasiswa dan buruh. Tapi, itu secara rasional dan berdasarkan hati nurani” (Utami, 2017: 34)	Konjungsi Koordinatif Adversatif
28	“Pada masa itu, saya kadang bilang pada teman-teman, ‘Memang. Kalau kita menganggap mereka manusia, mereka menjadi tidak memenuhi kriteria karena tidak berprikemanusiaan” (Utami, 2017: 35)	Konjungsi Subordinatif Syarat
29	“Tapi, dari sudut pandang lain beginilah yang terjadi: pengesahan atau legitimasi simbolik itu ternyata tidak serta merta sejalan dengan kenyataan” (Utami, 2017: 37)	Konjungsi Subordinatif Cara
30	“Tapi, sudah saya bilang masalah ini pelik. Ada banyak jebakan. Jika kita bilang ini: pernikahan adalah hak asasi manusia” (Utami, 2017: 38)	Konjungsi Subordinatif Syarat
31	“HARI BEKERJA artinya jam-jam ceria nongkrong di kedai. Duduklah saya berdua Sahal. Saya minum bir. Dia minum sesuatu yang saya tidak bisa igat. Ketika itu mungkin kami sedang merencanakan sesuatu pementasan” (Utami, 2017: 40)	Referensi Endofora Anafora
32	“Begitu banyak naskah dari hampir semua zaman dan kebudayaan yang mencerca wanita karena bersolek” (Utami, 2017: 44-45)	Konjungsi Subordinatif Penyebaban
33	“Tetapi, ini menunjukkan bahwa perkara ‘alamiah’ bukan sesuatu yang gampang, tunggal, ataupun statis” (Utami, 2017: 45)	Konjungsi Subordinatif Hubungan Pemilihan
34	“Dia sekedar seperti turis blonde yang datang ke Bikittinggi dan ingin difoto berpakaian lokal. Atau, seperti peragawati dalam buletin promosi pariwisata Sumatra Barat” (Utami, 2017: 48)	Referensi Komparatif

35	“Apalagi, Barbie telah membuat banyak perempuan tergila-gila untuk mengubah dirinya menjadi seperti boneka itu” (Utami, 2017: 50)	Konjungsi Subordinatif Tujuan
36	“Ingatan saya sebagai anak-anak ketika itu adalah hubungan asosiatif antara krim dan salju dan warna putih dengan kecantikan” (Utami, 2017: 53)	Konjungsi Subordinatif Temporal
37	“Ketika vitamin A ditemukan sebagai bahan pengelupas kulit yang aman, dengan segera bahan ini dibikin krim—biasanya digabung dengan bahan penahan ultraviolet—dan ditawarkan sebagai krim pemutih” (Utami, 2017: 53)	Konjungsi Subordinatif Pemiripan dan Antarparagraf
38	“Tapi naskah itu saya ikutkan perlombaan Dewan Kesenian Jakarta dan menang dengan pujian dan kritik meletup-letup” (Utami, 2017: 56)	Konjungsi Subordinatif Cara
39	“Tak lama setelah Soeharto melepaskan kekuasaan, teman-teman saya yang ditahan dan dipenjarapun dibebaskan” (Utami, 2017: 57)	Konjungsi Subordinatif Temporal
40	“Saya bersyukur bahwa kawan saya menyatakan kemarahannya” (Utami, 2017: 61)	Konjungsi Subordinatif Penjelasan
41	“Sebagaimana pernah terjadi pada Gereja, yang berpuncak pada abad pertengahan, para Teolog dan bapak Gereja mulai mendefinisikan perempuan sebagai penyebab jatuhnya manusia (maksudnya laki-laki) pada dosa, sehingga perempuan atau wanita, atau apapun namanya, harus dipisahkan dari dunia publik (yaitu dunia lelaki)” (Utami, 2017: 62)	Konjungsi Subordinatif Akibat
42	“Ibu saya adalah makhluk terindah. Ia begitu berbeda dari saya” (Utami, 2017: 78)	Referensi Eksofora Persona
43	“Dia sebelumnya adalah peminum alkohol. Kemudian, ia terkena serangan jantung atau serangan lainnya, yang membuat dokter melarang dia menegak alkohol” (Utami, 2017: 86)	Konjungsi Subordinatif Temporal
44	“Tentu saja, jika kita hendak bersikap sok psikoanalitis, kedua pemicu itu menjadi mirip satu sama lain” (Utami, 2017: 92)	Konjungsi Subordinatif Syarat
45	“Ini mengingatkan saya pada ruang dokter yang senantiasa bias jender. Pertanyaannya ‘Nona’ atau ‘Nyonya?’ hampir pasti sama artinya dengan ‘sudah berhubungan seks atau belum?’” (Utami, 2017: 100)	Referensi Eksofora Komparatif
46	“Kemudian, saya mendengar Bibik ngobrol dengan Ibu, bahwa Mesdi tak mau mengaku pada pacarnya bahwa ibunya ada di Jakarta, bekerja sebagai pembantu. Sebab ia malu. Ia selalu bilang bahwa ibunya ada di kampung. Maka, jika Bik Inem perlu menghubungi dia, ibu sayalah yang menelpon ke tempat kosnya sembari bilang, ‘Ini saudaranya Mesdi’” (Utami, 2017: 109)	Konjungsi Subordinatif Akibat
47	“Dia kos, sebagaimana mahasiswa dan pendatang di Jakarta. Kemudian, kami mendengar bahwa dia saling menaksir dengan salah satu putri Ibu Kos” (Utami, 2017: 109)	Konjungsi Antarkalimat
48	“Sebab ia malu. Ia selalu bilang bahwa ibunya ada di kampung. Maka, jika Bik Inem perlu menghubungi dia, ibu sayalah yang menelpon ke tempat kosnya sembari bilang, ‘Ini saudaranya Mesdi’” (Utami, 2017: 109)	Konjungsi Antarkalimat
49	“Kenapa anak-anak sekolah negeri sekarang memakai rok panjang? Zaman saya, rok panjang adalah milik orang tua, atau untuk pesta resmi malam hari” (Utami, 2017: 129)	Konjungsi Subordinatif Hubungan Pemilihan
50	“Three-musketeers minum bir dan tidak ingin menikah. Sahal ingin menikah dan tidak suka minum bir.” (Utami, 2017: 136)	Konjungsi Koordinatif Additif
51	“Sejak jam pertamanya ia menyadari bahwa agama begitu penting dalam identitas orang Indonesia. Di taksi itulah ia menemukan rumusan indah: poetry is my religion” (Utami, 2017: 139)	Konjungsi Antarparagraf

52	“Kepergian kali ini saya tidak membawa scrubcream. Saya juga menyembunyikan segala krim kecantikan yang terlalu mahal untuk dihaburkan sebagai penghalus lutut dan siku Sahal” (Utami, 2016: 149)	Konjungsi Koordinatif Additif
53	“Memang sih, pada awalnya senang juga diundang-undang. Tapi, setelah beberapa kali saya mulai terasa menjadi monyet sirkus sasra, diharapkan membikin atraksi yang makhluk kaki panjang tak boleh melakukannya lagi...” (Utami, 2017: 149)	Konjungsi Koordinatif Adversatif
54	“Dosa pertama: menghabiskan scrubcream. Dosa kedua: menganggap kartu handel sebagai hiasan tanpa arti sehingga berakibat saya harus jadi penghuni kamar hotel sekaligus petugas roomservice. Padahal saya sudah jadi kunyuk sirkus juga....” (Utami, 2017: 151)	Elipsis
55	“Dan dia masih suci, sebab namanya memang Suci” (Utami, 2017: 135)	Konjungsi Subordinatif Penyebaban
56	“Saya minta dia mengantar saya menengok Tante dengan Om yang gila di Kampen. Sialnya, Sahal tampak bersemangat” (Utami, 2017: 154)	Referensi Endofora Katafora
57	“Tentu itu tidak adil bagi mereka yang tidak memenuhi kriteria bagus pada zamannya. Tapi, demi strategi biarlah” (Utami, 2017: 163)	Konjungsi Koordinatif Adversatif
58	“Berkat kesabaran Romo Magnis-Suseno (dosen pembimbingnya yang berhati malaikat, Yesuit yang suka naik gunung dan pernah dikira hantu), Sahal yang suka hilang-hilang itu akhirnya lulus ujian sarjana di STF Driyarkara” (Utami, 2017: 184)	Konjungsi Subordinatif Temporal
59	“Mereka mencatatkan perkawinan di Australia agar dia, yang sudah bebas dari Tuhan, tak harus terjerumus ke dalam agama lagi. (Kalau kawin di Indonesiakan dia harus ngaku beragama)” (Utami, 2017: 186)	Konjungsi Subordinatif Syarat dan Tujuan
60	“Dua tiga bulan setelahnya saya mendapat kabar bahwa ia meninggal dunia dalam tidur tenang di apartemannya” (Utami, 2017: 187)	Konjungsi Subordinatif Penjelasan
61	“Lalu, Gofur dan Ming Dao. Mereka juga meninggalkan saya” (Utami, 2017: 188)	Konjungsi Koordinatif Additif
62	“Untuk bisa memboyong kekasihnya, si Suci yang bermata sayu dan bibirnya suka mengucapkan kepolosan, dan untuk bisa mendapatkan tunjangan serta asuransi bagi keduanya, mereka harus jadi suami istri dulu. Maka diam-diam mereka menikah” (Utami, 2017: 188)	Konjungsi Koordinatif Akibat
63	“Dia memang sejenis perempuan bertampang pasrah menggemaskan. Tapi jangan salah, justru itulah cara mereka menguasai lelaki” (Utami, 2017: 189)	Konjungsi Koordinatif Additif dan Adversatif
64	“Saya memeluk dia erat-erat. Saya bahagia untuk dia. Saya tidak pernah anti-perkawinan atau berkeluarga” (Utami, 2017: 190)	Konjungsi Subordinatif Hubungan Pemilihan

Berdasarkan data di atas, berikut ini adaah tabel presentasi kemunculan kohesi gramatikal dalam novel *Si Parasit Lajang* karya Ayu Utami.

Tabel 2 Presentase Kohesi Gramatikal

No	Data Kohesi Gramatikal	FK	%
1	Referensi	415	31,5
2	Substitusi	2	0,2
3	Elipsis	4	0,3
4	Konjungsi	891	68
Total		1137	100%

Setelah melakukan pendataan distribusi kohesi gramatikal pada novel ini, terdapat berbagai kohesi gramatikal pada novel Ayu Utami yang berjudul *Si Parasit Lajang*. Terdapat kohesi gramatikal berupa substitusi, referensi, elipsis, dan konjungsi. Aspek kohesi gramatikal ada 1.317 data yang terbagi dari beberapa bagian di antaranya

1. Referensi ditemukan sebanyak 373 data, yakni referensi anafora berjumlah 100 data, referensi katafora berjumlah 80 data, referensi persona berjumlah 160 data, referensi demonstratif berjumlah 55 data, dan referensi komparatif berjumlah 20 data;
2. Substitusi ditemukan berjumlah 2 data, yakni substitusi verba berupa kata berjumlah 1 data, verba berupa frasa berjumlah 1 data, nomina tidak ditemukan data, dan klausa tidak ditemukan data;
3. Elipsis ditemukan sebanyak 4 data; dan
4. Konjungsi ditemukan sebanyak 896 data, yakni konjungsi koordinatif sebanyak 234 data, konjungsi subordinatif sebanyak 391 data, konjungsi korelatif tidak ditemukan data, konjungsi antarkalimat sebanyak 213 data, konjungsi antarparagraf sebanyak 58 data.

Dapat diketahui bahwa presentase dari hasil temuan data yang tercatat dalam analisis

novel Ayu Utami yang berjudul *Si Parasit Lajang* total kohesi gramatikal sebanyak 100% data yang terbagi menjadi referensi 31,5%, substitusi 0,2%, elipsis 0,3%, dan konjungsi 68%. Untuk lebih jelasnya, data lengkap terkait dengan distribusi penggunaan kohesi gramatikal pada novel *Si Parasit Lajang* ada pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 3 Distribusi Kohesi Gramatikal

No	Kohesi Gramatikal	Macam	Jenis	Rincian	Kemunculan	Jumlah	Total
1	Referensi	Endofoara	Anafoara		100	180	415
			Katafoara		80		
		Eksofoara	Persona	Pertama Tunggal	2	160	
				Pertama Jamak	30		
				Kedua Tunggal	10		
				Kedua Jamak	0		
				Ketiga Tunggal	58		
				Ketiga Jamak	60		
		Demonstratif	Waktu	35	55		
			Tempat	20			
			Komparatif		20	20	
2	Substitusi	Verba			2	2	2
		Nomina			0		
3	Elipsis				4	4	
4	Konjungsi	Koordinatif	Additif	103	234	896	
			Adversatif	90			
			Hubungan Pemilihan	41			
		Subordinatif	Subordinatif Temporal	66	391		
			Subordinatif Syarat	53			
			Subordinatif Pengandaian	0			
			Subordinatif Tujuan	40			
			Subordinatif Konsestif	0			
			Subordinatif Pemiripan	40			
			Subordinatif Penyebaban	85			
			Subordinatif Pengakibatan	27			
			Subordinatif Penjelasan	30			
			Subordinatif Cara	50			
		Korekatif		0	213		
		Antarkalimat					
		Antar Paragraf		58			

Berdasarkan tabel hasil penelitian di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pe-nanda kohesi gramatikal yang paling dominan dalam novel *Si Parasit Lajang* adalah kon-jungsi, yakni sebanyak 896 data atau 68%.

V. KESIMPULAN

Dari penelitian yang dilakukan oleh penulis, penulis mendapatkan data penanda kohesi gramatikal yang terdapat pada novel Ayu Utami yang berjudul *Si Parasit Lajang*. Penanda kohesi gramatikal berupa 1) referensi terdapat 415 data yang dibagi menjadi dua, yaitu endofora (anafora terdapat 100 dan katafora 80 data) dan eksofora (persona terdapat 160 data, demonstratif terdapat 55 data, dan komparatif terdapat 20 data); 2) substitusi (penyulihan) terdapat 2 data yang dibagi menjadi empat bagian, yaitu substitusi verbal terdapat 2 data dan substitusi nomina terdapat tidak ditemukan data; 3) elipsis (pelesapan atau penghilangan) terdapat 4 data; dan 4) konjungsi terdapat 896 data yang terbagi menjadi lima bagian, yaitu konjungsi koordinatif terdapat 234 data, konjungsi subordinatif terdapat 391 data, konjungsi korelatif tidak terdapat data, konjungsi antarkalimat terdapat 213 data, dan konjungsi antarparagraf terdapat 58 data.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dkk. 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Eriyanto. 2011. *Analisis Wacana; Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS Yogyakarta.
- Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2013. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Penyusun. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Utami, Ayu. 2017. *Si Parasit Lajang*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Zaimar, Okke Kusuma Sumantri dan Harahap, Ayu Basoeki. 2011. *Telaah Wacana, Teori dan Penerapannya*. Jawa Barat: The Intercultural Institut dengan Penerbit Komodo Books.
- Wahid, Sugirah dan Juanda. 2006. *Analisis Wacana*. Makasar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.